Volume 7 Issue 6 (2023) Pages 7204-7213
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Optimasi Pola Pengasuhan Orang Tua: Fondasi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Konstantinus Dua Dhiu[1], Yasinta Maria Fono[2], Theresia Ngao[3], Florida Rita[4]
Pendidikan Guru Pendidikann Aanak Usia Dini, STKIP Citra Bakti, Indonesia(1,2,3,4)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5673

Abstrak
Orang tua yang pada dasarnya menginginkan yang terbaik bagi anak-anak, namun tanpa sadar juga melakukan kesalahan dalam penerapan pola asuh terhadap anak usia dini sehingga tidak mampu menanamkan karakter yang baik apada anak usia dini. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk pengasuhan orang tua sebagai fondasi pembentukan karakter anak usia dini. Penelitian yang dilakukan adalah menggunakan penelitian lapangan (*field research*), hasil atau data yang bersifat deskriptif analitis. Adapun data dalam penelitian ini diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan secara langsung kepada para ibu di Desa Sangadeto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan anak yang ada di desa Sangadeto terutama di dusun Zepe masih banyak kekurangan dimana masih adanya paradigma orang tua ibu sebagai penanggungjawab pengasuhan, dan ayah sebagai pencari nafakah. Selanjutnya hasil penelitian juga menemukan kebiasaan orang tua yang menyerahkan pendidikan anak usia dini pada Lembaga Pendidikan. Sehingga Peran keluarga sebagai madrasah utama untuk anak sangat minim. Hal ini tentunya menghambat terbentuknya karakter yang baik pada anak usia dini. Sebagai tindak lanjut, kegiatan *parenting* secara khusus bagi orang tua tentang pola pengasuhan yang baik perlu diberikan agar dapat mengoptimalisasikan pembentukan karakter anak sejak usia dini.
Kata Kunci: *pengasuhan orang tua; pembentukan karakter; anak usia dini*

Abstract
Parents who basically want the best for children, but unconsciously also make mistakes in the application of parenting to early childhood so that they are unable to instill good character in early childhood. This research was conducted to find out the form of parenting as a foundation for early childhood character building. The research conducted is using field research, the results or data are descriptive analytical. The data in this study were obtained through observation and interviews conducted directly to mothers in Sangadeto Village. The results showed that the pattern of childcare in Sangadeto village, especially in Zepe hamlet, still has many shortcomings where there is still a paradigm of the mother's parents as responsible for care, and the father as a breadwinner. Furthermore, the results of the study also found the habit of parents who leave early childhood education to educational institutions. So that the role of the family as the main madrasah for children is minimal. This certainly hinders the formation of good character in early childhood. As a follow-up, special parenting activities for parents about good parenting patterns need to be provided in order to optimize the formation of children's character from an early age.
Keywords: *Parenting, character building, Early Childhood*

Copyright (c) 2023 Konstantinus Dua Dhiu, et al.

✉ Corresponding author : Konstantinus Dua Dhiu
Email Address : duakonstantinus082@gmail.com (Ngada, Indoensia)
Received 24 October 2023, Accepted 26 December 2023, Published 26 December 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5673

Pendahuluan

Keberadaan anak dalam satu negara sangatlah penting, karena nantinya akan menjadi pemimpin yang akan melanjutkan kehidupan sebuah negara. Mereka memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus, memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan sosial secara seimbang. Fatimaningsih (2015) menyebutkan bahwa anak memiliki kedudukan strategis bagi bangsa (*human invesment*) pada masa depan, yang rentan terhadap berbagai pengaruh serta punya ketergantungan pada orang lain, sehingga memperhatikan kondisi anak menjadi hal penting. Potensi yang mereka miliki menempatkan pada kondisi rentan sekaligus penting bagi negara, yang harus dipersiapkan dengan baik agar jadi sumber daya yang memilliki berkualitas, dan bagi Rochaniningsih (2014) potensi tersebut dapat mengarahkan bangsa menjadi lebih baik, tentunya penting untuk negara hadir menjamin perlindungan akan hak-hak mereka bertumbuh dan berkembang secara optimal (Fatimaningsih, 2015). Selanjutnya, anak merupakan generasi penerus baik untuk keluarga, bangsa, maupun agama, dengan demikian anak perlu mendapatkan pola asuh yang baik dari orang tua nya, sehingga apabila ia tumbuh dan berkembang menjadi dewasa akan menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang baik dan memiliki berbagai macam kemampuan dan keterampilan yang bermanfaat. Pendapat serupa juga dinyatakan oleh (Purnomo, 2013) bahwa keluarga dapat berperan sebagai fondasi dasar untuk memulai langkah-langkah pembudayaan karakter melalui pembiasaan bersikap dan berperilaku sesuai dengan karakter yang diharapkan. Pembiasaan yang disertai dengan teladan dan diperkuat dengan penanaman nilai. Oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam bimbingan yang tepat sehingga akan tercipta generasi penerus yang berkarakter.

Mendidik karakter atau akhlak anak merupakan suatu kewajiban bagi orang tua . Dalam rangka pembentukan karakter pada anak, keluarga sebagai lingkungan belajar yang utama perlu menanamkan dan memberikan pendidikan karakter kepada anak sejak usia dini (Alwi & Nurfaidah, 2022). Selanjutnya, peranan dan fungsi keluarga ideal adalah hal penting dalam kehidupan berkeluarga (Sunarti, 2015), dan realisasi fungsi keluarga berada pada kedua orang tua, dan jika dijalankan dengan baik memberikan pengaruhnya pada keseluruhan anggota keluarga (Herawati et al., 2020), dan juga dipertegas oleh (Fahrudin, 2012) orang tua punya tugas penting dalam keberfungsian keluarga, dengan menanamkan norma dan adab dalam fungsi keluarga dapat diajarkan dan ditanamkan oleh orang tua kepada anak dalam kehidupan, serta fungsi dari keluarga berdampak pada sikap dan tabiat anak (Priasmoro et al., 2016). Efek positif akan kualitas serta kesejahteraan anak apabila dilakukan perbaikan fungsi keluarga (Richardson & Gleeson, 2018), jadi kesejahteraan keluarga tergapai jika adanya optimalisasi fungsi keluarga (Herawati et al., 2020). Kondisi mental (Castillo-Díaz & Padilla, 2013) dan strata pendidikan mempengaruhi peran keluarga (Sunarti et al., 2010), akan lebih baik fungsi keluarga apabila kedua hal tersebut punya kondisi yang baik, sehingga mengajarkan untuk melaksanakan fungsi dan tugas dalam keluarga jauh lebih baik. Waktu kerja orang tua yang lama dan persaingan dunia kerja yang keras, demi memberikan penghidupan yang layak pada anggota keluarganya. Pernyataan tersebut ditegaskan oleh Rauf, Tarmidi, Omar, Yaaziz, & Zubir (2013) bahwa orang-orang dengan kondisi berada secara ekonomi tidak merasa tertekan sebagaimana mereka yang berpenghasilan rendah, dan keluarga yang sejahtera dapat mecapai fungsi yang ideal apabila mampu memfasilitasi kebutuhan dasar dan dapat melaksanakan penyesuaian akan tuntutan diri serta lingkungan (Dewi & Ginanjar, 2019). Dapat simpulkan faktor keluarga mempengaruhi kondisi anak, hal tersebut berdasarkan penelitian yang menemukan bahwa orang tua merupakan oknum yang langsung mempengaruhi anaknya (Rauf et al., 2013). Seyogyanya keluarga punya benteng intengible dalam menghadapi pengaruh buruk pada anak usia dini. Tentunya peran ini juga melibatkan negara, dan penting pula pemerintah hadir untuk menjamin hal tersebut (Fatimaningsih, 2015), agar pengaruh yang dapat merusak fungsi keluarga dapat teratasi.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5673

Pasal 1 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974, Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Keluarga memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi efektif berupa saling mengasuh, menghargai dalam ikatan kekeluargaan, fungsi sosial, fungsi reproduksi dan perawatan kesehatan. Benteng yang disiapkan negara untuk mencegah pengaruh buruk, tercantum di dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak dalam pasal 26 ayat (1), "orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak", dan orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam mengasuh anak. Perkembangan seorang anak akan sangat dipengaruhi oleh sosok kedua orang tua. Dalam hal ini seperti keteladanan orang tua menjadi sangat diperlukan, dimana anak akan meniru terhadap semua perilaku orang tua sebagai bentuk teladannya (Priasmoro et al., 2016). Hal ini juga ditekankan oleh (Ginanjar, 2013) bahwa pentingnya membangun kesadaran untuk menciptakan keseimbangan peran-peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. Bagi anak apa yang dilihat, dirasakan akan terus membekas dalam ingatan dan memori sampai kapanpun. Orang tua perlu memberikan Pola asuh yang baik, apalagi dimasa keemasan anak usia dini khususnya pada rentang usia 0-6 tahun, karena pada masa ini anak dalam masa peka. Hal serupa juga dijelasakan oleh (Utami, 2021) bahwa nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak sejak usia dini jelas memberikan pengaruh untuk menjadikannya manusia yang lebih bernilai dan memiliki sikap yang positif serta mulia dimasa sekarang dan yang akan datang. Dimasa masa pra sekolah tidak jarang muncul gejala kenakalan. Anak sering menentang kehendak orang tua , kadang-kadang menggunakan kata-kata kasar, dengan sengaja melanggar apa yang dilarang dan tidak melakukan apa yang harus dilakukan. Melalui pembentukan karakter sejak dini, kelak anak diharapkan mampu berperilaku dengan mengetahui ukuran baik dan buruk serta mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Studi ini berupa kajian lapangan dengan harapan dapat memberi kontibusi terhadap ilmu pengasuhan anak usia dini terkait dengan pembentukan karakter anak. (Suswandari et al., 2022) menegaskan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar, konsep diri, dan motivasi belajar. Demikian pula pola asuh orang tua terhadap karakter anak.Terjadinya krisis hubungan yang melibatkan antara orang tua dan anak sebagian besar disebabkan karena ketidak bijaksanaan orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya (Farahita & Setyowati, 2022). Beberapa faktor yang mungkin terlibat antara lain kurangnya komunikasi yang efektif, kurangnya pemahaman terhadap kebutuhan dan perkembangan anak, serta penerapan batasan yang tidak konsisten. Orang tua yang tidak bijaksana dalam pola asuh mungkin cenderung menggunakan pendekatan otoriter yang berlebihan, menghasilkan kontrol yang berlebihan atau tekanan yang tidak sehat terhadap anak. Di sisi lain, pola asuh yang terlalu longgar atau kurangnya perhatian juga bisa menyebabkan anak merasa tidak terpenuhi kebutuhan emosionalnya. Kesalahpahaman atau ketidakcocokan dalam pendekatan asuh juga dapat menyebabkan ketegangan di antara orang tua dan anak, mengakibatkan ketidakseimbangan dalam interaksi dan mempengaruhi hubungan orang tua dan anak secara keseluruhan. Selanjutnya, pola asuh yang tidak seimbang atau tidak tepat dapat memberikan dampak negatif yang signifikan pada perkembangan karakter anak usia dini. Sehingga dalam rangka menumbuhkan atau menanamkan karakter yang baik pada anak, seorang keluarga harus memiliki kerjasama yang kompak dalam memberikan Pendidikan yang pertama bagi seorang anak (Zulfa, 2019).

Akhir-akhir ini terdapat fenomena yang terjadi di Desa Sangadeto Kec. Golewa bahwa terlihat orang tua yaitu ayah dan ibu bekerja, dengan waktu yang banyak terserap untuk aktivitas selain dari mengurus anak. Anak bersekolah dan pulang kerumah dengan mengurus dirinya sendiri. Orang tua membiarkan anak bermain diluar rumah tanpa aturan dan Batasan yang sesuai. Dari hasil observasi peneliti, diketahui pengawasan terhadap anak sangat lemah

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5673

dan menjadikan anak rentan pada pengaruh buruk lingkungan dan orang-orang sekitar. Tidak adanya pengawasan dalam pengasuhan akan menyebabkan anak besar tanpa tahu mana hal yang baik, mana yang buruk. Bila pola pengasuhan anak tidak tepat, maka hal itu akan berdampak pada pola perilaku anak (Rakhmawati, 2015). Dampak yang paling mengena yaitu anak tidak dapat membedakan mana yang benar juga mana yang salah. Selanjutnya, Tidak berfungsinya orang tua sebagai teladan dan figur yang baik bagi anak diduga menjadi faktor atau pengaruh negative pada karakter anak. Sebagimana disampaikan (Zulfa, 2019) bahwa orang tua hendaknya memberikan stimulasi yang cukup bagi anak usia dini, jikalau itu kurang akan mengakibatkan kemampuan sosialisi, bahasa, motorik halus dan kasar menjadi terhambat. Hal ini juga ditegaskan oleh (Ayun, 2017) bahwa jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak oleh keluarga. Demikian hal yang tampak, sehingga tujuan penelitian agar orang tua mampu menginstropeksi dan berbenah dengan bentuk pola asuh yang tepat, agar dapat memaksimalkan serta mengoptimalkan seluruh potensi baik pada anak terutama, lalu dengan turut serta menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak untuk mencegah perilaku negative pada anak usia dini hingga dimasa mendatang.

Metodologi

Penelitian yang dilakukan adalah menggunakan penelitian lapangan (*field research*), hasil atau data yang bersifat deskriptif analitis yang didapat atau dinyatakan oleh responden secara tertulis dan lisan. Adapun subjek dalam penelitian ini yakni ibu-ibu di Desa Sangedeto. Data-data deskriptif merupakan gambaran objek yang menjadi masalah dalam penelitian, diperoleh melalui hasil pengamatan dan wawancara, selanjutnya data tersebut dianalisis. Penelitian dilaksanakan di Desa Sangadeto, Kec. Golewa, Kab. Ngada. Lokasi penelitian ini dipilih dengan pertimbangan peneliti berasal dari desa tersebut dan terarik untuk mengkaji secara ilmiah tentang pola pengasuhan orang tua dalam upaya pembentukan karakter anak usia dini. Teknik pengumpulan dilakukan dengan tehknik yaitu: Wawancara dan Observasi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif, dimaksudkan melakukan analisis terhadap kehidupan sosial dari sudut pandang kehidupan secara alamiah masyarakat. Bagaimana seseorang yang memaknai kehidupan sosial di Masyarakat. sehingga semua peristiwa yang ada di dalam masyarakat dapat diperoleh secara holistik. Adapun tahapan analisis adalah (a) reduksi data, dimaksudkan menyederhanakan, data dari dari berbagai sumber di lapangan, setelahnya simpulan untuk tiap pertemuan wawancara, (b) Penyajian data, informasi yang disusun secara sistematis serta membuat perbandingan data dalam bentuk tulisan dari simpulan wawancara, (c) Verifikasi data. Verifikasi data dimaksudkan untuk menyusun teori ataupun pengetahuan baru yang pada akhirnya peneliti menyajikan teori atau kesimpulan yang baru sesuai dengan hasil penelitian.

Hasil dan Pembasahan

Rute menuju optimalisi untuk pola pengasuhan, apabila merujuk pada aturan yang dijelaskan oleh Undang-undang No 35 tahun 2014 perihal tanggung jawab orang tua a) mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; b) menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya serta; c) memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak. Berdasarkan amanat tersebut menegaskan kepada orang tua bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk mengontrol serta mengawal menumbuhkembangkan karakter dan penanaman budi pekerti yang baik pada setiap anak usia dini. Penelitian yang dilakukan di dusun Zepe, Desa Sangadeto, Kec. Golewa dilakukan dengan observasi dan wawancara kepada para ibu. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa adanya paradigma tentang mengasuh anak adalah tanggung jawab ibu, sedangkan ayah bertanggung jawab sebagai pencari nafkah untuk memenuhi seluruh kebutuhan rumah tangga. Dokumentasi proses wawancara disajikan pada **gambar 1**. Paradigma ini menjadi kesenjangan dan problema tidak berujung, karena dijadikan kebiasaan dan dilakukan turun

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5673

temurun oleh banyak keluarga di Desa Sangedeto. Hal ini dipertegas dengan adanya wawancara Bersama para ibu yang menjelaskan:

> *"Bapaknya bekerja, saya dirumah mengurus anak. Itu juga penghasilan bapak belum mencukupi untuk kami sehingga terkadang saya juga ikut bekerja supaya mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan dapur." (A1)*
> *"Bapaknya mempercayakan saya untuk mengurusi anak, hanya bertemu anak di malam hari setelah pulang bekerja" (A2)*
> *"Jarang papanya anak-anak menemani anak dirumah, saya yg selalu dirumah" (A3)*

Gambar 1. Dokumentasi Proses Wawancara

Banyak bapak-bapak yang memberikan tangung jawab kepada para ibu untuk mengurus dan mengasuh anak. Hal ini menyebabkan tidak seimbangnya pengasuhan didalam keluarga antara ayah dan ibu. Tradisi dan harapan sosial yang telah lama terbentuk sering kali menempatkan peran utama dalam mengurus anak kepada ibu, sementara peran ayah lebih terfokus pada aspek finansial atau pekerjaan di luar rumah. Hal ini juga diungkap oleh (Hardiningrum et al., 2023) bahwa persepsi sebagian besar ayah yang merasa tugasnya hanya mencari nafkah tanpa perlu terlibat dalam proses pengasuhan anak. Hal tersebut menjadi hal yang biasa karena adanya pandangan orang lama berkaitan tugas dan peran suami istri. Karakter anak sangat ditentukan dengan keseimbangan pola asuh antara kedua orang tua. Dapat dianalogikan ibu madrasah utama sedangkan ayah merupakan kepala sekolah, kedua punya peran yang berbeda dengan dampak yang nyata bagi anak terlebih pada pembentukan karakter anak usia dini. Keterlibatan ayah juga terjadi pada frekuensi yang panjang dan intensif dalam menjalin hubungan dan memanfaatkan segalah sumber daya baik afeksi, fisik, dan kognisinya (Istiyati et al., 2020). Keterlibatan langsung ayah pada khususnya diperlukan sejak anak lahir. Lebih awal, adalah pilihan yang tepat. Tahun-tahun awal, khususnya pada tahap awal perkembangan. Di prasekolah, di mana keterlibatan diharapkan ditampilkan dalam peran sebagai ayah penting untuk mempersiapkan pendidikan. Mendorong anak untuk mengembangkan kemandiriannya, serta menumbuhkan pengembangan disiplin diri anak. Fahrudin (2012) menjelaskan bapak dan ibu sosok penting

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5673

untuk keberfungsian keluarga, yang berdampak pada sikap dan tabiat anak. Hal ini sejalan dengan pendapat (Wahyuni et al., 2021) bahwa tidak hanya ibu saja yang menjadi madrasah pertama seorang anak tapi hendaknya seorang ayah menjadi kepala sekolahnya yang saling bekerja sama. Idealnya, anak akan mendapat manfaat dari keterlibatan aktif baik dari ayah maupun ibu untuk memperoleh pengalaman yang seimbang, beragam, dan mendukung dalam pembentukan karakter anak usia dini. Oleh karena itu, untuk menciptakan lingkungan keluarga yang seimbang dan sehat, penting bagi kedua orang tua untuk terlibat secara aktif dalam pengasuhan anak. Komunikasi terbuka, kesadaran akan peran masing-masing orang tua, dan pembagian tanggung jawab yang adil sangat penting untuk menciptakan keseimbangan dalam pengasuhan di dalam keluarga. Ini akan membantu menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Selanjutnya, ketidakberdayaan para ibu-ibu di Desa Sangedeto untuk merubah pola kebiasaan turun-temurun mengenai pengasuhan yang lebih diberatkan pada ibu juga dipengaruhi dengan adanya factor ekonomi. Ibu-ibu berpikir jika ayah atau bapak tidak pergi bekerja akan mengancam kondisi keuangan keluarga. Kondisinya bahwa memang rata-rata penghasilan bapak-bapak disini dibayarkan secara harian. Sebagaimana hasil wawancara, dibawah ini:

> "*Bapaknya bekerja untuk bawa uang, tidak bekerja berarti tidak ada uang" (A1)*
> "*Penghasilan tidak banyak, tidak jarang saya ikut turun Bertani untuk membantu penuhi kebutuhan sehari-hari" (A3)*

Faktor ekonomi seringkali menjadi kendala utama bagi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak sehingga berdampak pada pola pengasuhan yang kurang ramah pada penanaman nilai-nilai karakter positif bagi anak usia dini. Pola asuh kurang positif, kurang mendukung, tidak terlibat, tidak konsisten biasanya di terapkan oleh orang tua yang memiliki status sosial ekonomi rendah (Hosokawa & Katsura, 2018). Selanjutnya hasil penelitian (Atika & Rasyid, 2018) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang singifikan dan positif status sosial ekonomi orang tua terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun. Lebih jauh, factor social dan ekonomi berperan besar dalam membentuk pola asuh, kualitas hubungan orang tua dan anak, kehangatan keluarga, konsistensi dalam memberikan perhatian, dan pemahaman terhadap kebutuhan individual anak juga memiliki peranan yang tak kalah penting dalam membentuk perkembangan anak secara keseluruhan. Hal serupa juga dinyatakan oleh (Kamaliah et al., 2014) bahwa Keluarga yang berpendapatan tinggi memiliki kemampuan yang menunjang untuk tercapainya lingkungan pengasuhan yang baik untuk anak-anaknya, seperti konsumsi dan pola makan anak untuk memperoleh gizi yang baik, tempat tinggal yang nyaman dan aman untuk proses pertumbuhan dan perkembangan anak, ketersediannya alat-alat permainan untuk anak, dan lain sebagainya. Sedangkan keluarga yang berpendapatan rendah memiliki keterbatasan untuk menunjang kehidupan keluarga dan anakanaknya. Hal ini juga dipertegas oleh (Syafitri & Hadjam, 2017) yang menyatakan bahwa Kondisi status sosial ekonomi (SSE) keluarga yang rendah mengakibatkan berbagai dampak negatif pada perkembangan anak. Salah satu mekanisme bagaimana kondisi sosial ekonomi dapat mempengaruhi anak adalah melalui pengasuhan. Namun demikian, orang tua perlu mengetahui dan menyadari bahwa sumber daya finansial bukanlah satu-satunya faktor penentu dalam pembentukan lingkungan pengasuhan yang baik untuk menumbuhkan karakter pada anak usia dini. Terdapat faktor-faktor lain seperti kasih sayang, perhatian, pendidikan, dan dukungan sosial yang dapat memainkan peran yang sama pentingnya dalam perkembangan dan penanaman nilai-nilai baik pada anak-anak, meskipun dalam situasi keterbatasan ekonomi.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5673

Selanjutnya dari hasil wawancara di Desa Sangadeto banyaknya orang tua yang menyerahkan pendidikan kepada pihak sekolah seutuhnya, padahal pendidikan utama dan pertama berasal dari lingkungan keluarga. Sebagaimana hasil wawancara, dibawah ini:

> "*Bagaimana mau ikut mengajarkan anak, adiknya minta gendong terus" (A1)*
> "*Biasanya belajar di sekolah, sudah diajarkan anak. Nanti kalau ada tugas-tugas sekolah dia buat sendiri" (A2)*
> "*Jarang anak belajar dirumah, biasa anak bantu menjaga adiknya yang masih kecil lalu saya membersihkan rumah, berberes dan menyelesaikan pekerjaan rumah lain-lain." (A3)*

Terlibatnya orang tua dalam pendidikan anak merupakan faktor penting dalam perkembangan moralitas dan karakter anak usia dini. Keterlibatan orang tua tidak hanya berperan dalam membantu anak mendapatkan pendidikan yang lebih baik, tetapi juga dalam membentuk nilai-nilai, sikap, dan karakter yang penting bagi perkembangannya bahkan menjadi bekal untuk kehidupan di masa mendatang. Selanjutnya, sekolah sebagai lingkungan sekunder begitu pula lingkungan tempat tinggal dan bermain. Tentunya hal tersebut jangka waktu yang lama, anak akan kehilangan sosok teladan pada pendidikan utamanya yaitu rumah, hal ini dipertegas Priasmoro et al., (2016) peran orang adalah teladan untuk anak. Malfungsinya peran pada yang utama diduga menjadi faktor negatif pada karakter anak, ini ditegaskan oleh Zulfa (2019) bahwa orang tua hendaknya memberikan stimulasi yang cukup bagi anak. Hasil yang diperoleh berdasarkan wawancara, ditemukan bahwa masih terdapat orang tua bekerja sebagai ibu rumah tangga yang masih belum memahami tentang pola pengasuhan anak. Pengasuhan anak dibebankan pada pihak yang menyelenggarakan pendidikan atau institusi pendidikan. Jika disandingkan dengan amanat Undang-undang No. 35 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat (2) "perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan". Apabila anak yang kebutuhan sosialnya tidak dipenuhi oleh orang tuanya dalam Undang-Undang dapat disebut anak yang terlantar, yang mana anak-anak terlantar dikategorikan anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Selanjutnya, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini bukan hanya sekadar membantu anak memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk fondasi yang kuat bagi perkembangan mereka secara menyeluruh. Menyerahkan pendidikan anak pada Lembaga PAUD seutuhnya tanpa adanya keterlibatan dan kesinambungan yang harmoni dengan program yang diberikan di sekolah tentunya menjadi sebuah polemic bahkan menjadi factor penyebab kurangnya kualitas penanaman karakter pada anak usia dini. Lebih jauh, kerjasama antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak. Kolaborasi yang erat antara kedua belah pihak dapat memberikan dampak positif yang besar dalam perkembangan dan pembentukan karakter anak usia dini.

Pola asuh merupakan azas dalam pembentukan karakter anak, dan keharusan untuk bagi para orang tua sebagai pengetahuan dalam membina rumah tangga. Tugas untuk menjalankan rumah tangga tidak hanya memberi pangan, sandang, dan lain sebagainya untuk setiap anggota keluarga, tugasnya lebih dari itu apabila terkait mendidik anak. Terdapat pola asuh yang menentukan karakter anak, didalam pola asuh tersebut terdapat aktor utama yaitu orang tua, madrasah dan kepala sekolah pada pendidikan utama anak, sebelum masuk pada pendidikan pendukung lainnya. Pendidikan karakter yang ditanamkan pada anak sejak usia dini, tidak dapat dilaksanakan oleh guru di lembaga pendidikan anak usia dini saja, tetapi orang tua sebagai model utama bagi anak juga harus memberikan andil dengan porsi yang lebih banyak dari peran guru (Fatmala, 2022). Hal serupa juga disampaikan oleh (Astuti et al., 2021) bahwa dalam pendidikan karakter diperlukan adanya keterlibatan orang tua, dalam hal pembimbingan karakter siswa, pola sinergitas antara guru dan orang tua dapat terjalin melalui strategi pembelajaran langsung (*imperative positif*) dan penguatan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5673

(*reinforcement*). Oleh sebab itu, dari hasil penelitian ini direkomendasikan sebuah pendidikan terintegrasi dan keberlanjutan yakni melalui peran orang tua seimbang antara ayah dan ibu yang saling melengkapi, dengan keberlanjutan pembelajaran penanaman karakter yang ada disekolah serta pendekatan secara mendalam mencakup lingkungan Masyarakat sekitar anak usia dini. Sehingga tercipta lingkungan yang positif dang mendukung tumbuhnya karakter baik pada anak sebagai penerus bangsa Indonesia.

Simpulan

Tulisan ini hanya menyetuh bagian kecil dari fenomena besar yang terjadi, tolak ukurnya dalam lingkungan yang juga terbatas. Terdapat wawasan yang dapat kita bersama cerna melalui tulisan ini, terdapat kesenjangan yang tercipta antara kebiasaan masyarakat di Desa Sangadeto dan optimasi pola asuh, sebagai fondasi membentuk karakter anak pada usia dini. Kebiasaan yang cukup beresiko dilakukan akan berakibat negatif pada anak dimasa mendatang, seperti menyerahkan seutuhnya pengasuhan pada para ibu dan bertumpu pada institusi pendidikan semata untuk pendidikan anak. Hal tersebut tentunya punya efek negatif dan lumpuhnya keberfungsiannya peran keluarga dalam mengasuh anak yang berakibat pada lemahnya karakter anak usia dini yang dapat merusak masa depan penerus bangsa. Implikasi dari hasil penelitian ini adanya pendidikan karakter yang terintegrasi dan berkelanjutan anatara pihak sekolah, keluarga serta Masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Rasa terimakasih dihaturkan kepada rekan dan institusi terlibat yang mendukung dan memberikan bantuannya sehingga penelitian ini terlaksana sampai selesai dengan lancar. Terimakasih juga kami sampaikan kepada orang tua atas kerjasama dalam penelitian ini. Harapannya hasil riset ini bermakna bagi pembaca dan memotivasi orang tua pada anak usia dini lainnya untuk lebih mengoptimalisasikan pengasuhan pada anak untuk mencegah kenakalan dimasa remaja.

Daftar Pustaka

Alwi, M. H., & Nurfaidah, K. (2022). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(01), 13067–13075.

Astuti, S., Pramudiani, P., Masykuroh, Ulfah, K., & Syafika. (2021). Sinergitas Guru Dan Orang Tua Dalam Integrasi Nilai Karakter Pada Pembelajaran Daring Di Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *12*(1), 117–133. https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/38898

Atika, A. N., & Rasyid, H. (2018). Dampak Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial Anak. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, *7*(2), 111–120. https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1601

Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, *5*(1), 102. https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421

Castillo-Díaz, M., & Padilla, J.-L. (2013). How Cognitive Interviewing can Provide Validity Evidence of the Response Processes to Scale Items. *Social Indicators Research*, *114*(3), 963–975. https://doi.org/10.1007/s11205-012-0184-8

Dewi, K. S., & Ginanjar, A. S. (2019). Peranan faktor-faktor interaksional dalam perspektif teori sistem keluarga terhadap kesejahteraan keluarga. *Jurnal Psikologi; Vol 18, No 2 (2019): October 2019*, *18*(2), 245–263. https://doi.org/10.14710/jp.18.2.245-263

Fahrudin, A. (2012). Keberfungsian Keluarga: Konsep Dan Indikator Pengukuran Dalam Penelitian (Family Functioning: Concept And Indicators Measurement In Research). *Informasi : Permasalahan Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, *17*(2), 75–81. https://doi.org/10.33007/inf.v17i2

Farahita, A. P., & Setyowati, S. (2022). Studi Kasus Pola Asuh Otoriter Dan Permisif Pada

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5673

Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 4 Tahun Di Tk Pancasila 1 Surabaya (Penelitian Pada Kelompok A Tk Pancasila 1 Surabaya). *Jurnal PAUD Teratai*, *11*(1), 65–71. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/42369

Fatimaningsih, E. (2015). Memahami Fungsi Keluarga dalam Perlindungan Anak. *Jurnal Sosiologi*, *17*(2), 77–88. https://jurnalsosiologi.fisip.unila.ac.id/index.php/jurnal/article/view/75

Fatmala, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Anak. *Proceeding Conference of Elementary Studies "Membangun Karakter Dan Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas,"* *1*(1), 599–611. https://doi.org/10.18326/dinamika.v4i1.63-73

Ginanjar, M. H. (2013). Keseimbangan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *12(3)*, 230–242. https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/27/22

Hardiningrum, A., Shari, D., Rihlah, J., & Rulyansah, A. (2023). Seminar Parenting Tentang Keterlibatan Ayah Dalam Mengasuh Anak Usia Dini. *Indonesia Berdaya*, *5*(1), 27–32. https://doi.org/10.47679/ib.2024635

Herawati, T., Krisnatuti, D., Pujihasvuty, R., & Latifah, W. E. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, *13*, 213–227. https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.213

Hosokawa, R., & Katsura, T. (2018). Effect of socioeconomic status on behavioral problems from preschool to early elementary school – A Japanese longitudinal study. *PLoS ONE*, *13*(5), 1–23. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0197961

Istiyati, S., Nuzuliana, R., & Shalihah, M. (2020). Gambaran peran ayah dalam pengasuhan. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, *17*(2), 12–19. https://journals.itspku.ac.id/index.php/profesi/article/view/22

Kamaliah, F., Prabawati, M., & Rusilanti, R. (2014). Perbedaan Pola Pengasuhan Anak Berdasarkan Tingkat Pendapatan Keluarga. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, *1*(1), 45–53. https://doi.org/10.21009/jkkp.011.07

Priasmoro, P. D., Widjajanto, E., & Supriati, L. (2016). Analisis faktor-faktor keluarga yang berhubungan dengan perilaku agresif pada remaja di kota malang: Pendekatan teori struktural fungsional keluarga. *JNSU-Journal of Nursing Science Update*, *4*(2), 114–126. https://jik.ub.ac.id/index.php/jik/article/view/100

Purnomo, H. (2013). Peran Orang Tua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 34–47. https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3994

Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnalbimbingan Konseling Isla*, *6*(1), 1–18. https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/1037

Rauf, A. H. F., Tarmidi, M., Omar, M., Yaaziz, R. N. N., & Zubir, M. D. I. N. (2013). Personal, Family and Academic Factors towards Emotional Intelligence: A Case Study. *International Journal of Applied Psychology*, *3*(1), 1–6. https://doi.org/10.5923/j.ijap.20130301.01

Richardson, R., & Gleeson, J. (2018). Family Functioning, Parenting Style, and Child Behavior in Kin Foster Care. *Families in Society: The Journal of Contemporary Social Services*, *93*(2), 111–122. https://doi.org/10.1606/1044-3894.4196

Rochaniningsih, S. N. (2014). Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi Keluarga pada Perilaku Menyimpang Remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, *2*(1), 59–77. https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/2618

Sunarti, E. (2015). *Ketahanan Keluarga Indonesia*. IPB PRESS.

Sunarti, E., Johan, I. R., & Haryati, C. (2010). Hubungan Fungsi AGIL dengan Kesejahteraan Keluarga Nelayan yang Rawan Terkena Bencana Alam. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, *3*(1 SE-Articles), 11–17. https://doi.org/10.24156/jikk.2010.3.1.11

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5673

Suswandari, M., Suryani, L., & Budiwan, J. (2022). Pola Asuh Orang tua Dalam Mendidik Karakter Tanggungjawab Sosial Anak Di Masa Pandemi. *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)*, *4*(1), 23. https://doi.org/10.32585/cessj.v4i1.2537

Syafitri, D. U., & Hadjam, M. N. R. (2017). Religiusitas: Faktor Protektif Pengasuhan Orang tua dengan Status Sosial Ekonomi Rendah. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, *22*(2), 1–14. https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss2.art1

Utami, F. (2021). Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1777–1786. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985

Wahyuni, A., Depalina, S., Wahyuningsih, R., Tinggi, S., Islam, A., & Mandailing, N. (2021). Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *2*(2), 055–066. https://ejournal.iaiibrahimy.ac.id/index.php/alihsan/article/view/726

Zulfa, M. Y. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Mau'izhah*, *9*(1), 75. https://doi.org/10.55936/mauizhah.v9i1.18